

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* terkait representasi kritik sosial yang terkandung di dalamnya yang dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan mempertimbangkan aspek visual berupa komponen *mise-en-scene* dan sinematografi yang mendukung dan aspek narasi, berupa dialog atau monolog, serta data-data yang didapatkan dari wawancara beserta studi pustaka yang ada maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, melalui analisis semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Ditemukan bahwa Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* merepresentasikan kritik sosial terkait: (1) Kritik sosial terhadap media arus utama yang cenderung melakukan praktik *trial by the press*, yaitu membentuk opini publik sebelum proses peradilan berlangsung tuntas. Praktik ini menekan proses pengadilan, membuat tersangka susah untuk mendapatkan keadilan sejak awal kasus dan juga praktik ini mempengaruhi hak privasi serta kondisi psikologis tersangka. Sensasionalisme, dimana kasus hukum dikemas layaknya sinetron dengan membangun narasi layaknya selebritas dengan segala konfliknya dan industri media beralih fungsi mengejar ranah hiburan. Komersialisasi, dimana industri media cenderung mengejar *rating* dari tingginya durasi pemberitaan untuk mencari keuntungan komersil; (2) Kritik sosial terhadap sistem peradilan pidana

Indonesia dimana keputusan pengadilan tidak rasional diambil tidak didukung dan didasari data-data ilmiah yang valid. Hal ini terbukti dari lemahnya barang bukti yang ada. Lalu, adanya indikasi bahwa keadilan dipengaruhi oleh kelas sosial dan mereka yang memiliki *power* secara finansial; (3) Kritik sosial terhadap budaya digital masyarakat Indonesia, yang memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang baru bagi penghakiman publik atau *trial by social media*, akibat rendahnya literasi digital. Masyarakat, terutama dari kalangan kelas menengah ke bawah sebagai penikmat cerita konspirasi dan gosip kalangan elit.

2. Representasi kritik sosial dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* dapat dihubungkan dengan satu benang merah. Film ini menjelaskan bagaimana realitas sosial digambarkan, yang mana proses hukum dalam kasus tindak pidana sering kali masih berjalan dengan ketidakprofesionalannya, dan juga sangat rentan terhadap intervensi eksternal. Film ini tidak hanya mengontruksi sebuah kasus kriminal, akan tetapi juga sebagai refleksi atas ketimpangan yang terjadi dalam sistem peradilan pidana di Indonesia, yang dipengaruhi oleh adanya tekanan dan kepentingan dari media, serta budaya digital masyarakat yang masih permisif terhadap sensasionalisme dan disinformasi. Kritik sosial dalam film dokumenter ini adalah alat untuk mengungkap dan menginterogasi dinamika sosial yang ada di Indonesia ini.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini dengan hasil, pembahasan, hingga kesimpulan, maka peneliti juga ingin memeberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong untuk keberlanjutan penelitian dengan membahas isu-isu sosial lainnya yang terdapat pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, khususnya mengenai bagaimana representasi kelas sosial dan *lifestyle* hedonisme yang berpotensi membentuk persepsi publik terhadap proses hukum dalam kasus tindak pidana.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan bagi industri perfilm-an terutama mereka dengan *genre* dokumenter untuk terus memproduksi film yang mengangkat isu-isu yang menyangkut hak-hak publik dan menjadi kontrol terhadap adanya ketimpangan sosial yang ada di masyarakat Indonesia.

